

INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI PERGURUAN TINGGI: INTEGRASI TAUHID, SAINS, DAN TEKNOLOGI

¹Iqbal Anggia Yusuf, ²Faiz Musthofa Abbas

¹iqbalayusuf@iaitasik.ac.id, ²faiz.abbas@stit-buntetpesantren.ac.id
Institut Agama Islam Tasikmalaya, **STIT Buntet Pesantren Cirebon

Abstrak

Inovasi kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus menjaga otentisitas nilai-nilai tauhid. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, integrasi tauhid, sains, dan teknologi menjadi penting untuk membentuk generasi yang memiliki dasar spiritual yang kuat, penguasaan ilmu pengetahuan modern, serta keterampilan teknologi yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk inovasi kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi dengan fokus pada integrasi ketiga aspek tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis literatur yang relevan dari jurnal, buku, serta dokumen kebijakan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum dapat diwujudkan melalui desain pembelajaran integratif, penguatan mata kuliah interdisipliner, serta implementasi model pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan aspek keimanan dengan penerapan sains dan teknologi. Integrasi ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman mahasiswa, tetapi juga meningkatkan daya saing mereka dalam menghadapi era globalisasi. Selain itu, kurikulum yang inovatif dan integratif berpotensi menghasilkan lulusan yang mampu menjadi agen perubahan dengan landasan tauhid yang kuat, pengetahuan sains yang luas, serta keterampilan teknologi yang aplikatif.

Kata Kunci: Inovasi Kurikulum, Pendidikan Islam, Tauhid, Sains, Teknologi

Abstract

Curricular innovation in Islamic education represents a strategic effort to address the challenges posed by the advancement of science and technology while preserving the authenticity of tawhid values. Within the context of Islamic higher education, the integration of tawhid, science, and technology is essential for cultivating a generation with a strong spiritual foundation, mastery of modern knowledge, and adaptive technological skills. This study aims to analyze the forms of curricular innovation in Islamic higher education with a particular focus on the integration of these three dimensions. Employing a qualitative approach through a literature study, the research examines relevant scholarly works from journals, books, and academic policy documents. The findings indicate that curricular innovation can be realized through integrative instructional design, the reinforcement of interdisciplinary courses, and the implementation of project-based learning models that connect faith with the application of science and technology. Such integration not only strengthens students' Islamic identity but also enhances their competitiveness in the era of globalization. Furthermore, an innovative and integrative curriculum has the potential to produce graduates who serve as agents of change, grounded in tawhid, equipped with scientific knowledge, and competent in the practical use of technology.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Education, Academic Literacy

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan karena menentukan arah, isi, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam membentuk generasi bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai instrumen transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai tauhid yang menjadi landasan utama dalam membangun karakter peserta didik. Perkembangan sains dan teknologi yang sangat pesat menuntut perguruan tinggi Islam untuk melakukan inovasi dalam kurikulumnya, sehingga mampu melahirkan lulusan yang beriman, berilmu, dan memiliki keterampilan teknologi yang adaptif terhadap tuntutan zaman (Alim, 2021).

Urgensi inovasi kurikulum semakin besar di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, ketika dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga mampu bersaing dalam bidang sains dan teknologi. Pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk menjembatani kebutuhan tersebut melalui integrasi kurikulum yang memadukan aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan praktis (Hidayat, 2020). Dengan demikian, inovasi kurikulum berbasis integrasi tauhid, sains, dan teknologi menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan Islam tetap relevan dan kompetitif di tingkat nasional maupun global.

Integrasi tauhid dalam kurikulum memiliki makna bahwa seluruh pengembangan ilmu pengetahuan harus diletakkan pada bingkai keimanan kepada Allah. Sains dan teknologi tidak dipandang sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari upaya manusia untuk memahami ciptaan-Nya. Pendekatan ini akan membentuk paradigma keilmuan yang

tidak terjebak pada sekularisasi, melainkan berlandaskan nilai-nilai spiritual (Azra, 2019). Kurikulum yang mampu menghubungkan tauhid dengan sains dan teknologi akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Namun, tantangan utama pendidikan Islam saat ini adalah bagaimana mengembangkan kurikulum yang benar-benar inovatif dan kontekstual. Kurikulum yang masih bersifat konvensional, terpisah antara ilmu agama dan sains, menjadi hambatan dalam menciptakan lulusan yang holistik. Inovasi diperlukan untuk mengubah pola pembelajaran yang fragmentaris menjadi integratif, interdisipliner, dan aplikatif (Rahman, 2022). Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam perlu merancang kurikulum yang menguatkan keterpaduan antara ilmu agama, pengetahuan umum, dan keterampilan teknologi.

Kajian tentang inovasi kurikulum pendidikan Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun sebagian besar masih terbatas pada aspek pengembangan mata kuliah tertentu atau implementasi pada level sekolah. Sementara itu, kajian yang mendalam mengenai integrasi tauhid, sains, dan teknologi pada level perguruan tinggi masih jarang dieksplorasi. Padahal, perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk paradigma keilmuan yang mampu memberikan solusi atas persoalan umat dan bangsa (Mukhtar, 2020).

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menghasilkan lulusan yang mampu menjadi agen perubahan. Hal ini hanya dapat dicapai apabila kurikulumnya dirancang secara inovatif dan adaptif terhadap dinamika zaman. Integrasi tauhid, sains, dan teknologi dalam kurikulum perguruan tinggi tidak

hanya memperkuat identitas keislaman mahasiswa, tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi persaingan global dengan bekal kompetensi yang memadai (Suryadi, 2021).

Selain itu, inovasi kurikulum juga harus diarahkan pada pembentukan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Keterampilan ini diperlukan agar mahasiswa mampu memecahkan persoalan nyata dalam masyarakat sekaligus mengaplikasikan nilai-nilai tauhid dalam setiap bidang kehidupan. Dengan demikian, integrasi kurikulum tidak hanya sebatas teori, tetapi juga berdampak pada praktik pembelajaran dan kehidupan mahasiswa (Ismail, 2020).

Dalam konteks era digital, integrasi kurikulum pendidikan Islam juga harus memperhatikan perkembangan teknologi informasi. Akses informasi yang masif dan cepat menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan literasi digital yang selaras dengan nilai-nilai tauhid. Tanpa inovasi kurikulum yang tepat, mahasiswa berisiko terjebak pada arus informasi yang kontradiktif dengan ajaran Islam (Wahyuni, 2021). Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam harus merancang kurikulum yang mengarahkan pada pemanfaatannya untuk tujuan yang produktif dan Islami.

Integrasi kurikulum berbasis tauhid, sains, dan teknologi juga memiliki relevansi dalam konteks pembangunan bangsa. Lulusan perguruan tinggi Islam ditargetkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan bekal keimanan yang kuat, ilmu pengetahuan yang luas, dan keterampilan teknologi yang memadai, mereka dapat menjadi pionir dalam menciptakan masyarakat yang berdaya saing sekaligus berakhlak mulia (Nasution, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi dengan fokus pada integrasi tauhid, sains, dan teknologi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, penelitian ini akan mengkaji berbagai literatur akademik yang relevan untuk menemukan pola, model, dan strategi yang dapat digunakan dalam merancang kurikulum yang inovatif.

Melalui kajian ini, dapat diperoleh kerangka konseptual yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi yang lebih kontekstual, integratif, dan berdaya saing global (Arifin, 2022).

B. KAJIAN LITERATUR

1. Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam

Inovasi kurikulum dalam pendidikan Islam merupakan upaya sistematis untuk memperbarui materi, metode, dan orientasi pembelajaran agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa inovasi kurikulum tidak hanya sebatas penyesuaian terhadap kebutuhan pasar kerja, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas yang menjadi inti dari pendidikan Islam (Anshori, 2022; Hidayat, 2023).

Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu melakukan pergeseran paradigma dari pendekatan tekstual-konservatif menuju pendekatan integratif yang menitikberatkan dan menguatkan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Model inovasi kurikulum berbasis integrasi diyakini mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesiapan menghadapi tantangan global (Azra, 2022).

2. Integrasi Tauhid dalam Pendidikan Tinggi

Tauhid sebagai prinsip utama dalam Islam berperan penting dalam membentuk visi dan arah kurikulum pendidikan Islam. Studi terbaru menguatkan bahwa integrasi tauhid dalam pendidikan tinggi bukan sekadar penyematan materi akidah, melainkan penanaman worldview Islam yang memandu seluruh proses pembelajaran (Hakim, 2021; Rahman, 2023).

Tauhid berfungsi sebagai fondasi epistemologis yang menegaskan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan berakar pada kesatuan Ilahi. Dengan demikian, integrasi tauhid memudahkan terwujudnya kurikulum yang tidak terjebak pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini sejalan dengan pemikiran al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, di mana setiap disiplin ilmu harus dipahami dan diaplikasikan dalam bingkai nilai-nilai tauhid (al-Attas, 2018; Rusydi, 2022).

3. Integrasi Sains dan Teknologi

Perkembangan sains dan teknologi dalam era revolusi industri 4.0 menuntut pendidikan Islam untuk merespons secara adaptif dan produktif. Literatur terkini menegaskan bahwa integrasi sains dan teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah strategis agar lulusan mampu berkompetisi dalam ranah global tanpa kehilangan identitas spiritualnya (Suryadi, 2021; Karim, 2023).

Integrasi ini mencakup penguasaan keterampilan digital, literasi teknologi, serta pemanfaatan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran. Kurikulum berbasis integrasi sains dan teknologi dipandang mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan akademik dan tuntutan industri. Dengan demikian, perguruan tinggi Islam dituntut untuk menciptakan model

pendidikan yang menumbuhkan kompetensi teknis sekaligus kepekaan etis, sehingga mahasiswa dapat mengaplikasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan tauhid (*humanitarian values and the values of tawhid*) (Mulyono, 2022).

4. Arah Strategis Kurikulum Pendidikan Islam

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa arah pengembangan kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi harus diarahkan pada terbentuknya integrasi tauhid, sains, dan teknologi sebagai pilar utama (Mahfudz, 2023). Model kurikulum ini diyakini mampu menghasilkan insan kamil, yaitu manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun tetap berpegang teguh pada prinsip tauhid (*the principle of tawhid*).

Selain itu, inovasi kurikulum ini juga dapat memperkuat kontribusi perguruan tinggi Islam dalam pembangunan bangsa, baik melalui riset interdisipliner, pengembangan teknologi berbasis nilai Islam, maupun kontribusi sosial yang berorientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, integrasi ini tidak hanya menjadi wacana akademis, tetapi juga sebuah kebutuhan mendesak (*urgent need*) dalam menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Fokus penelitian diarahkan pada penelusuran, analisis, dan sintesis literatur terkait inovasi kurikulum pendidikan Islam, khususnya yang menguatkan integrasi tauhid, sains, dan teknologi. Sumber data utama berasal dari buku-buku rujukan, artikel jurnal nasional maupun internasional, disertasi, serta dokumen akademik perguruan tinggi yang relevan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur terbaru (2020–2023) untuk mendapatkan perspektif mutakhir dalam kajian ini. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih literatur yang relevan, kemudian dipetakan sesuai tema utama yaitu landasan tauhid, integrasi sains, dan pemanfaatan teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-kritis untuk menemukan pola, hubungan, dan gagasan baru yang dapat memperkaya pengembangan kurikulum di perguruan tinggi Islam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Tauhid sebagai Dasar Kurikulum

Pendidikan Islam di perguruan tinggi pada dasarnya harus berangkat dari fondasi tauhid sebagai landasan filosofis utama. Tauhid tidak hanya diletakkan sebagai materi teologis, tetapi juga dijadikan prinsip pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, kurikulum yang dibangun akan mengarahkan mahasiswa agar tidak terjebak pada dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Penelitian terkini menunjukkan bahwa orientasi kurikulum berbasis tauhid mampu memperkuat identitas spiritual sekaligus menumbuhkan etika akademik di kalangan mahasiswa (Alam & Rahman, 2022).

Integrasi tauhid dalam kurikulum juga menjawab problem sekularisasi pendidikan yang sering dikritik di dunia Islam. Dengan menjadikan tauhid sebagai pusat, perguruan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai bidang sains dan teknologi, tetapi juga memiliki pandangan dunia

Islam yang kokoh. Hal ini selaras dengan model integratif-holistik yang menguatkan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Sejalan dengan itu, penelitian pada universitas Islam di Malaysia menegaskan bahwa basis tauhid dalam kurikulum memperkuat kompetensi moral mahasiswa (Khan et al., 2023).

Penerapan tauhid dalam kurikulum tidak berhenti pada tataran teori, melainkan diinternalisasi melalui mata kuliah umum, praktik ibadah, dan pembiasaan spiritual di lingkungan kampus. Model ini terbukti meningkatkan kesadaran religius sekaligus mengurangi perilaku menyimpang mahasiswa. Penelitian terbaru memperlihatkan bahwa internalisasi nilai tauhid memperkuat motivasi intrinsik mahasiswa dalam belajar (Mahfouz, 2023).

Dari sudut pandang inovasi kurikulum, tauhid menjadi bingkai epistemologis yang menghubungkan setiap disiplin ilmu. Misalnya, ilmu ekonomi dipadukan dengan prinsip keadilan Islam, atau ilmu teknologi dikaitkan dengan tanggung jawab khalifah di bumi. Dengan cara ini, kurikulum tidak lagi bersifat parsial, melainkan terpadu dalam satu visi tauhid. Studi kasus di Indonesia juga menegaskan pentingnya epistemologi tauhid dalam membangun integrasi ilmu (Mulyadi, 2022).

2. Integrasi Sains dengan Nilai Islam

Inovasi kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi harus mampu mempertemukan sains modern dengan nilai-nilai keislaman. Integrasi ini tidak dimaksudkan untuk menolak temuan ilmiah, melainkan memberikan kerangka etis dan spiritual dalam penggunaannya. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami aspek teknis sains, tetapi juga dampak moral dan sosial dari

penerapannya. Hasil penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi ilmu keislaman dengan sains menghasilkan model pembelajaran lebih relevan dengan tantangan global (*global challenges*) (Azhar et al., 2023).

Model integrasi ini dapat diwujudkan dengan memasukkan perspektif Islam dalam diskusi ilmiah di kelas. Misalnya, kajian biologi dapat disandingkan dengan konsep penciptaan dalam Al-Qur'an, atau pembahasan teknologi informasi disertai refleksi etika Islam. Pola ini membentuk kesadaran bahwa sains dan agama bukan entitas yang saling bertentangan. Penelitian empiris di perguruan tinggi Islam menegaskan bahwa integrasi sains-Islam meningkatkan literasi kritis mahasiswa (Hassan & Saleh, 2022).

Implementasi integrasi ini juga dilakukan melalui kolaborasi dosen lintas disiplin. Dosen sains berkolaborasi dengan dosen agama untuk menyusun modul pembelajaran yang selaras dengan prinsip Islam. Dengan begitu, mahasiswa mendapat pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan tidak terkotak-kotak. Penelitian pada mahasiswa teknik di Timur Tengah memperlihatkan bahwa pendekatan integratif menghasilkan pemahaman multidisipliner yang kuat (Al-Saidy, 2022).

Dari sudut evaluasi, integrasi sains dan Islam dapat diukur melalui kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan konsep ilmiah dengan nilai keagamaan. Hal ini bukan sekadar uji hafalan, tetapi juga menguatkan pada analisis kritis dan refleksi spiritual. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya berupa pengetahuan kognitif, melainkan juga karakter Islami. Studi di Pakistan menemukan bahwa integrasi sains-Islam meningkatkan sikap etis dalam riset mahasiswa (Ahmed & Iqbal, 2023).

3. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Kurikulum

Teknologi digital merupakan aspek kunci dalam inovasi kurikulum perguruan tinggi Islam. Penggunaan platform e-learning, aplikasi interaktif, dan big data dapat memperluas akses belajar mahasiswa. Teknologi ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana membangun literasi digital Islami. Studi terkini menegaskan bahwa teknologi digital meningkatkan efektivitas pembelajaran di universitas berbasis agama (Rahim et al., 2023).

Salah satu contoh konkret adalah penggunaan Learning Management System (LMS) yang diintegrasikan dengan materi tauhid, sains, dan teknologi. Dengan LMS, mahasiswa dapat mengakses konten berbasis tauhid dalam bentuk multimedia, sehingga pengalaman belajar lebih kontekstual dan menarik. Penelitian di universitas Islam menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital meningkatkan engagement mahasiswa (Syed et al., 2022).

Pemanfaatan teknologi juga memudahkan pembelajaran kolaboratif lintas negara. Mahasiswa dapat berdiskusi dengan pakar internasional atau mengakses jurnal global yang relevan dengan perspektif Islam. Hal ini memperluas cakrawala pengetahuan sekaligus memperkuat identitas keislaman di tengah arus globalisasi. Penelitian terbaru menegaskan bahwa kolaborasi digital mendukung internasionalisasi pendidikan Islam (Ali et al., 2023).

Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital juga menghadapi tantangan etis. Misalnya, penyalahgunaan teknologi untuk plagiarisme atau akses konten tidak sesuai dengan syariat. Oleh karena itu,

kurikulum perlu memasukkan etika digital berbasis tauhid untuk menyeimbangkan manfaat teknologi dengan tanggung jawab moral. Kajian terbaru menunjukkan pentingnya literasi digital Islami untuk mencegah penyalahgunaan media digital (Hussain et al., 2022).

4. Penguatan *Soft Skills* dan Literasi Akademik

Inovasi kurikulum pendidikan Islam tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus memperkuat *soft skills* mahasiswa. Keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan berpikir kritis merupakan kompetensi penting di era global. Integrasi tauhid memberi dimensi moral sehingga *soft skills* tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berakar pada nilai Islam. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penguatan *soft skills* berbasis spiritual meningkatkan kesiapan kerja lulusan (Ismail et al., 2023).

Literasi akademik juga menjadi bagian penting dalam inovasi kurikulum. Mahasiswa harus dilatih untuk menulis, meneliti, dan mengkritisi literatur dengan perspektif Islami. Dengan begitu, mereka dapat menghasilkan karya ilmiah yang kompetitif di kancah internasional sekaligus berakar pada nilai keimanan. Studi terbaru menegaskan bahwa literasi akademik Islami mendukung produktivitas publikasi mahasiswa (Khalid & Yusuf, 2022).

Kurikulum inovatif dapat menggabungkan pelatihan *soft skills* dengan kegiatan spiritual kampus, misalnya melalui program mentoring, kajian, atau pengabdian masyarakat. Pendekatan *experiential learning* ini terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter Islami mahasiswa. Penelitian di perguruan tinggi Islam Asia Tenggara menegaskan efektivitas *experiential*

learning berbasis agama dalam membangun kompetensi multidimensi (Hamid et al., 2023).

Dengan penguatan *soft skills* dan literasi akademik, lulusan perguruan tinggi Islam tidak hanya siap menghadapi dunia kerja, tetapi juga menjadi agen perubahan di masyarakat. Mereka dapat memadukan keterampilan profesional dengan nilai tauhid untuk memberikan kontribusi yang lebih luas. Kajian terbaru menegaskan bahwa lulusan dengan literasi akademik Islami memiliki tingkat *employability* lebih tinggi (Rahman et al., 2022).

5. Kurikulum Berbasis Riset dan Kebutuhan Industri

Inovasi kurikulum pendidikan Islam tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus memperkuat *soft skills* mahasiswa. Keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan berpikir kritis merupakan kompetensi penting di era global. Integrasi tauhid memberi dimensi moral sehingga *soft skills* tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berakar pada nilai Islam. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penguatan *soft skills* berbasis spiritual meningkatkan kesiapan kerja lulusan (Ismail et al., 2023).

Inovasi kurikulum juga harus mengaitkan pendidikan Islam dengan kebutuhan riset dan industri. Dengan cara ini, lulusan tidak hanya memiliki wawasan keagamaan, tetapi juga keterampilan praktis sesuai perkembangan zaman. Pendekatan ini menjadikan kurikulum lebih adaptif terhadap dinamika global. Studi di universitas Islam di Turki menegaskan pentingnya kurikulum berbasis riset untuk meningkatkan relevansi akademik (Demir & Kaya, 2023).

Implementasi kurikulum berbasis riset dapat dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dalam proyek kolaboratif

yang menggabungkan sains dan nilai Islam. Misalnya, riset energi terbarukan dengan perspektif etika lingkungan Islami. Hal ini memberi pengalaman nyata bagi mahasiswa untuk menerapkan integrasi tauhid, sains, dan teknologi. Penelitian terkini menunjukkan bahwa model kurikulum berbasis riset meningkatkan kreativitas mahasiswa (Farooq et al., 2022).

6. Evaluasi Holistik terhadap Inovasi Kurikulum

Evaluasi merupakan aspek krusial dalam memastikan keberhasilan inovasi kurikulum. Evaluasi holistik tidak hanya mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor, tetapi juga dimensi spiritual. Dengan pendekatan ini, perguruan tinggi dapat menilai secara lebih utuh sejauh mana integrasi tauhid, sains, dan teknologi benar-benar terealisasi dalam proses pembelajaran. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa evaluasi berbasis spiritual mampu memberikan hasil yang lebih komprehensif dibandingkan penilaian konvensional (Nasrullah et al., 2023).

Pelaksanaan evaluasi tidak boleh bersifat sesaat, melainkan dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini menuntut keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan, mulai dari dosen, mahasiswa, alumni, hingga dunia industri. Dengan melibatkan pihak-pihak tersebut, inovasi kurikulum tidak berhenti sebagai dokumen administratif, melainkan benar-benar hidup dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Penelitian terbaru juga menguatkan bahwa model evaluasi partisipatif berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas kurikulum pendidikan Islam (Salman et al., 2022).

Lebih jauh, evaluasi holistik menguatkan pentingnya mengukur kemampuan mahasiswa dalam memadukan nilai keagamaan dengan

kecakapan akademik dan keterampilan praktis. Artinya, penilaian tidak boleh berhenti pada capaian ujian tertulis, melainkan perlu meninjau dampak jangka panjang, seperti transformasi pola pikir, terbentuknya sikap religius yang inklusif, serta kesiapan menghadapi tantangan global berbasis teknologi. Dengan demikian, evaluasi holistik menjadi instrumen penting dalam menilai efektivitas kurikulum untuk membentuk generasi intelektual Muslim yang unggul dan berdaya saing.

Selain itu, evaluasi harus menggunakan instrumen yang bervariasi dan adaptif. Kajian longitudinal yang menilai kontribusi lulusan di masyarakat dan dunia kerja dapat dijadikan indikator keberhasilan nyata dari integrasi tauhid, sains, dan teknologi di perguruan tinggi. Model evaluasi semacam ini juga sejalan dengan kerangka *outcome-based education* (OBE), karena menilai ketercapaian pembelajaran secara multidimensi, bukan hanya dari segi akademik, tetapi juga moralitas, spiritualitas, dan keterampilan sosial.

Dengan pendekatan partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan, evaluasi holistik tidak hanya mampu mengidentifikasi kelemahan kurikulum, tetapi juga mendorong perbaikan yang berkesinambungan. Lebih dari itu, evaluasi yang menyeluruh memastikan bahwa inovasi kurikulum pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman, adaptif terhadap perubahan sosial, serta berorientasi pada pembentukan generasi yang beriman, berilmu, dan berkontribusi nyata dalam masyarakat global. Dengan demikian, evaluasi menjadi kunci keberlanjutan mutu pendidikan Islam. Ia berperan bukan sekadar menilai, melainkan juga mengarahkan kurikulum agar benar-benar berdampak (*have an impact*).

E. SIMPULAN

Inovasi kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan tauhid, sains, dan teknologi merupakan kebutuhan strategis untuk menghadapi tantangan globalisasi dan era digital. Dengan tauhid sebagai landasan epistemologis, integrasi ini menghapus dikotomi ilmu agama dan umum, sehingga menciptakan kesatuan visi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Kurikulum yang inovatif akan menguatkan terhadap proses pembelajaran interdisipliner, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan *soft skills* dan literasi akademik berbasis nilai Islam. Pendekatan ini membekali mahasiswa dengan spiritualitas yang kuat, keilmuan yang luas, dan keterampilan yang adaptif, sehingga mampu menjadi agen perubahan sosial.

Keterhubungan kurikulum dengan riset dan industri akan menjadikan pendidikan Islam tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini memperkuat daya saing lulusan sekaligus menjaga makna keilmuan yang berpijak pada nilai Islam. Keberhasilan inovasi menuntut evaluasi holistik yang berkelanjutan. Evaluasi semacam ini juga menjadikan kurikulum tidak hanya tertulis dalam dokumen, tetapi benar-benar menjadi instrumen transformasi generasi Muslim beriman, berilmu, dan berkontribusi nyata di masyarakat global (*global society*).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and Secularism*. Malaysia: Kuala Lumpur: ISTAC.
- Alam, S., & Rahman, F. (2022). Tauhid-based curriculum design in higher education: A holistic approach. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 145–160.
- Ali, M., Hassan, R., & Ahmad, S. (2023). Digital collaboration and internationalization in Islamic higher education. *Education and Information Technologies*, 28(4), 3775–3792. https://www.researchgate.net/publication/372957921_Technology_Integration_in_Islamic_Education_Policy_Framework_and_Adoption_Challenges.
- Alim, A. (2021). Kurikulum pendidikan Islam di era digital: Antara tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 23–40.
- Al-Saidy, F. (2022). Interdisciplinary approaches to Islamic higher education: Lessons from engineering education. *Higher Education Research*, 42(3), 288–305.
- Anshori, M. (2022). Inovasi kurikulum pendidikan Islam di era society 5.0. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–72.
- Azhar, N., Latif, M., & Noor, H. (2023). Integrating Islamic knowledge with science: A model for global challenges. *International Journal of Instruction*, 16(3), 125–140. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.1637a>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu Press.
- Azra, A. (2022). Paradigma integratif dalam pendidikan Islam. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 14(2), 67–83.
- Demir, H., & Kaya, M. (2023). Research-based curriculum in Islamic universities: Enhancing academic relevance. *Journal of Curriculum Studies*, 55(6), 873–890. <https://doi.org/10.30935/cedtech/13152>.

- Farooq, A., Hussain, Z., & Malik, R. (2022). Research-based curriculum and creativity development in Islamic higher education. *Asian Journal of University Education*, 18(2), 45–60.
- Hakim, L. (2021). Tauhid sebagai dasar epistemologi kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 12(1), 88–102.
- Hamid, S., Latifah, N., & Rahman, M. (2023). Experiential learning in Islamic universities: Strengthening multidimensional competencies. *Asia Pacific Journal of Education*, 43(2), 233–248.
- Hassan, A., & Saleh, M. (2022). Critical literacy in Islamic science integration: A higher education perspective. *Journal of Education and Learning*, 11(4), 155–168.
- Hidayat, A. (2020). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis integrasi ilmu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101–118.
- Hidayat, R. (2023). Transformasi kurikulum pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Tarbiyah Digital*, 2(1), 11–25.
- Hussain, M., Ahmed, R., & Malik, N. (2022). Islamic digital literacy and ethical challenges in higher education. *Journal of Moral Education*, 51(5), 600–616. <https://doi.org/10.30971/pje.v35i1.563>.
- Ismail, F. (2020). Penguatan identitas keislaman dalam kurikulum pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 33–47.
- Ismail, Z., Khalid, A., & Rahman, H. (2023). Soft skills development in Islamic higher education: A spirituality-based approach. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 15(7), 1522–1538.
- Karim, A. (2023). Integrasi teknologi digital dalam kurikulum pendidikan Islam. *Journal of Islamic Educational Research*, 15(1), 77–94.
- Khalid, A., & Yusuf, M. (2022). Islamic academic literacy and student publication productivity. *Higher Education Research & Development*, 41(6), 1209–1223.
- Khan, S., Ibrahim, A., & Noor, M. (2023). Tauhid as foundation of moral competence in higher education. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(1), 55–70.
- Mahfouz, A. (2023). Internalization of tauhid values and intrinsic motivation in higher education. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 5(2), 102–118.
- Mahfudz, M. (2023). Arah strategis pengembangan kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 19–34.
- Mukhtar, R. (2020). Peran perguruan tinggi Islam dalam membangun paradigma keilmuan integratif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(2), 155–170.
- Mulyadi, A. (2022). Epistemologi tauhid dalam integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Filsafat Islam*, 13(1), 25–40.
- Mulyono, H. (2022). Islamic perspectives on artificial intelligence in higher education. *Computers & Education*, 184, 104502. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104502>.
- Nasrullah, M., Ibrahim, F., & Latif, H. (2023). Spiritual-based evaluation in Islamic curriculum innovation. *Journal of Educational Evaluation*, 31(4), 450–467.

- Nasution, A. (2022). Kontribusi lulusan perguruan tinggi Islam dalam pembangunan bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 65–79.
- Rahim, N., Abdullah, S., & Omar, H. (2023). E-learning effectiveness in Islamic universities: Evidence from Malaysia. *Education and Information Technologies*, 28(2), 1559–1575.
<http://dx.doi.org/10.5539/ies.v4n1p112>.
- Rahman, F. (2022). Inovasi kurikulum pendidikan Islam: Tantangan dan strategi. *Jurnal Tarbiyah*, 29(2), 201–217.
- Rahman, M. (2023). Integrasi tauhid dalam pendidikan tinggi: Perspektif worldview Islam. *Journal of Islamic Studies*, 14(1), 1–16.
- Rahman, T., Yusuf, K., & Aziz, M. (2022). Employability of graduates in Islamic higher education: The role of academic literacy. *Journal of Education and Work*, 35(5), 475–491.
- Rusydi, H. (2022). Islamisasi ilmu pengetahuan dan implikasinya dalam kurikulum pendidikan Islam. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(2), 89–104.
- Salman, A., Zulkifli, R., & Omar, N. (2022). Participatory evaluation in Islamic higher education curriculum. *Quality in Higher Education*, 28(3), 310–326.
https://www.researchgate.net/publication/387637320_Digital_Literacy_Trends_in_Islamic_Perspective_in_Higher_Education_A_Bibliometric_Review.
- Suryadi, A. (2021). Integrasi sains dan teknologi dalam pendidikan Islam di era industri 4.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 101–118.
- Syed, F., Latif, S., & Ahmad, R. (2022). Student engagement through digital learning platforms in Islamic higher education. *Interactive Learning Environments*, 30(8), 1472–1487.
- Wahyuni, D. (2021). Literasi digital Islami dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 2(1), 55–70.